

**EFEKTIVITAS PENYALURAN BERAS MISKIN
(RASKIN) PADA RUMAHTANGGA MISKIN DI DESA KATANGKA,
KECAMATAN BONTONOMPO,
KABUPATEN GOWA**

Julianti¹, Muhammad Salim², Nurliani²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082394415934, juliantia339@gmail.com

ABSTRACT

The objective of the research was to find out the category of determining RTS (targeted family) that received RASKIN, and to analyze the effectiveness level of RASKIN distribution program (accurate target, accurate amount, accurate price, accurate quality, accurate administration, and punctuality) The location of this research is in Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. This research sample uses simple random sampling method by selecting 10% of the total number of participants so that the number of samples in the study is 21 households. The population in this study amounted to 217 families in Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Data collection method used in this study is to conduct a direct survey to the area of research and interviews based on a questionnaire that has been prepared against respondents then do documentation and study of literature from various literature or books that contain research topics and other sources Office of Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. The method of this research is descriptive, kualitative and kuantitative. The result of this research shows the category of determining RTS (targeted family) that received RASKIN di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa farmer poor in both categories, the effectiveness of the program is accurate target (100%) is satisfactory, accurate amount (100%) is satisfactory, accurate price (100%) is satisfactory, accurate quality (100%) is satisfactory, accurate administration (100%) is satisfactory and punctuality (100%) is satisfactory. So that it could be concluded that RASKIN distribution at di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Village was effective

Keywords: affectivity, poor people, raskin program.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria penentuan rumah tangga sasaran penerima beras miskin (RASKIN) dan menganalisis tingkat efektifitas program penyaluran beras miskin (tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat administrasi dan tepat kualitas) tempat penelitian di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling) dengan memilih 10% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 21 KK. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 217 KK di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan survei

langsung ke daerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun terhadap responden selanjutnya melakukan dokumentasi serta studi pustaka dari berbagai literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini dan berbagai sumber-sumber lain yang berasal dari instansi-instansi terkait yaitu Kantor Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria penentuan rumah tangga sasaran penerima beras raskin di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa termasuk kategori miskin, dan tingkat efektifitas penyaluran beras miskin dari tepat sasaran (100%), memuaskan, tepat jumlah (100%) memuaskan, tepat harga (100%) memuaskan, tepat waktu (100%) memuaskan, tepat administrasi (100%) memuaskan dan tepat kualitas (100%) memuaskan, hal ini dapat disimpulkan bahwa program penyaluran di desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa sangat efektif.

Kata Kunci : efektivitas, program raskin, rumah tangga miskin.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mampu menjaga pertumbuhan ekonominya ditengah ancaman krisis global. Keadaan tersebut membuat Indonesia terus melakukan upaya pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Menurut Todaro dan Stephen (2006) inti permasalahan dalam pembangunan di negara berkembang selalu dilatar belakangi oleh kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Saat ini Indonesia masih menghadapi masalah kemiskinan yang ditandai oleh masih banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Data BPS Indonesia (2013) menunjukkan tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2008 hingga Maret 2013 mengalami penurunan. Namun, penurunan kemiskinan ini tidak signifikan. Kekayaan sumber daya alam Indonesia seharusnya mampu dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak banyak masyarakat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Menurut Sudiarso (2012), program Raskin adalah salah satu usaha pemerintah untuk memberikan jaminan sosial masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan. Kemenko Kesra (2013) menjelaskan bahwa keberhasilan program ini berdasarkan pada pencapaian indikator 6T yakni tepat sasaran, jumlah, harga, waktu, administrasi, dan kualitas. Namun dalam pelaksanaannya, program ini juga tidak luput dari penyimpangan, diantaranya tidak tepat sasaran, harga, jumlah, maupun kualitas beras yang diterima.

Pemerintah mempunyai komitmen tinggi dalam memberikan subsidi beras bagi rakyatnya, komitmen yang tinggi tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan - kebijakan dan program-program pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari khususnya beras. Salah satu programnya adalah bidang kebijakan perberasan. Kebijakan perberasan sebelum tahun 1998 adalah Operasi Pasar Khusus (OPK), yang pada Tahun 2002 mengalami penyempurnaan dan berubah nama menjadi beras miskin (RASKIN).

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kriteria penentuan rumahtangga sasaran penerima beras miskin (RASKIN) di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, menganalisis tingkat efektifitas program penyaluran beras miskin (tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat administrasi dan tepat kualitas) di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Bontonompo yang penduduknya menerima beras miskin (RASKIN). Jumlah penduduk penerima RASKIN sebanyak 217 dari 558 KK. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan survei langsung ke daerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun terhadap responden selanjutnya melakukan dokumentasi serta studi pustaka dari berbagai literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini dan berbagai sumber-sumber lain yang berasal dari instansi-instansi terkait yaitu Kantor Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan memilih 10 % dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 KK.

Analisis data merupakan tahapan dimana data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan berdasarkan tujuan penelitian, adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada tujuan pertama hipotesis yaitu kriteria penentuan rumahtangga sasaran penerima beras miskin (RASKIN) di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa tidak tepat sasaran.

2. Pada tujuan kedua hipotesis kedua penyaluran beras miskin (RASKIN) di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, tidak efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Karakteristik rumahtangga responden merupakan suatu gambaran yang menjelaskan kondisi dan latar belakang rumahtangga sampel. Berikut karakteristik - karakteristik responden dalam penelitian ini antara lain:

Umur

Berikut data rumahtangga responden berdasarkan pada umur (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden menurut Umur

No.	Kriteria Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	34 – 45	14	66,69
2	46 – 57	3	14,28
3	58 – 69	4	19,05
Jumlah		21	100,00
Umur Maksimum : 69 tahun			
Umur Minimum : 34 tahun			
Umur Rata-rata : 43 tahun			

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur maksimum dari responden adalah 69 tahun dan umur minimum adalah 34 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 43 tahun, dimana umur tersebut termasuk umur tidak produktif sehingga tidak menunjang responden dalam melakukan kegiatan usaha. Sebaran responden berdasarkan kriteria umur 34 – 45 tahun sebanyak 14 orang (66,69 %), kriteria umur 41 – 53 tahun sebanyak 3 orang (14,28 %), sedang kriteria umur 54 – 69 tahun sebanyak 4 orang (19,05 %).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berikut data rumahtangga responden berdasarkan pada jumlah tanggungan keluarga (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Kriteria Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 2	02	09,52
2	3 – 4	11	52,38
3	≥ 5	08	38,10
Jumlah		21	100,00
Jumlah Tanggungan Keluarga Maksimum : 5 orang			
Jumlah Tanggungan Keluarga Minimum : 2 orang			
Jumlah Tanggungan Keluarga Rata-rata : 4 orang			

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Katangka rata-rata 4 orang dengan jumlah tanggungan keluarga maksimum sebanyak 5 orang dan jumlah tanggungan keluarga minimum sebanyak 2 orang. Sebaran responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga terbesar adalah 3 – 4 orang sebanyak 11 responden (52,38 %), sebaran ≤ 2 orang sebanyak 8 responden (09,52%) dan sebaran ≥ 5 orang sebanyak 8 responden (38,10%). Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan terhadap beras akan semakin tinggi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan. Berikut data mengenai rumah tangga responden berdasarkan pada tingkat pendidikan (Tabel 3)

Tabel 3. Karakteristik Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Kriteria Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	5	23,81
2.	Tamat SD	6	28,57
3.	Tamat SMP	10	47,62
Jumlah		21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga rumah tangga responden merupakan tamatan SMP dengan persentase 47,62%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah ini akan menyulitkan seseorang untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi. Menurut kriteria kemiskinan BPS dalam Bappenas (2010), maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumahtangga responden layak untuk mendapatkan bantuan ini.

Pendapatan Rumahtangga

Berikut data mengenai rumahtangga responden berdasarkan pada tingkat pendapatan (Tabel 4.)

Tabel 4. Karakteristik Responden menurut Tingkat Pendapatan

No.	Kriteria Pendapatan (bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rp. 300.000,00 – Rp. 800.000,00	6	28,57
2	Rp. 800.001,00 – Rp.1.300.000,00	6	28,57
3	Rp. 1.300.001,00 – Rp.1.800.000,00	9	42,86
Jumlah		21	100,00
Pendapatan Maksimum : Rp.1.800.000,00			
Pendapatan Minimum : Rp. 300.000,00			
Pendapatan Rata-rata : Rp. 1.157.143,00			

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan maksimum dari responden adalah Rp. 1.800.000,00 perbulan dan pendapatan minimum adalah Rp.300.000,00 perbulan dengan

rata-rata pendapatan responden adalah Rp. 1.157.143,00 perbulan, dimana pendapatan tersebut termasuk pendapatan rendah sehingga masuk kategori rumahtangga miskin. Sebaran responden berdasarkan kriteria pendapatan Rp. 300.000,00 – Rp. 800.000,00 sebanyak 6 orang (28,57%), kriteria pendapatan Rp. 800.001,00 – Rp. 1.300.000,00 sebanyak 6 orang (28,57 %), sedang kriteria pendapatan Rp.1.300.001,00 – Rp. 1.800.000,00 sebanyak 9 orang (42,56 %). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga maka semakin kecil kesempatannya untuk memperoleh bantuan ini. Dengan demikian, sebagian kecil responden memenuhi kriteria kemiskinan BPS dalam hal penerimaan dalam sebulan \leq Rp 600.000,00 (Bappenas, 2010).

Keadaan Rumahtangga Responden.

Luas Lantai Bangunan

Menurut BPS dalam Bappenas (2010), rumah tangga yang menerima bantuan dari pemerintah yakni yang mempunyai luas lantai bangunan 8 m^2 per orang. Berikut data mengenai rumah tangga responden berdasarkan luas lantai bangunan (Tabel 5).

Tabel 5. Karakteristik Responden menurut Luas Lantai Bangunan

No.	Kriteria Luas Lantai Bangunan (m^2)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	40 – 54	8	38,10
2	55 – 69	7	33,33
3	70 – 84	6	28,57
Jumlah		21	100,00

Luas Lantai Bangunan Maksimum : 84 m^2
Luas Lantai Bangunan Minimum : 40 m^2
Luas Lantai Bangunan Rata-rata : 62 m^2

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lantai bangunan maksimum dari responden adalah 84 m^2 dan luas lantai bangunan minimum adalah 40 m^2 dengan rata-rata luas lantai bangunan responden adalah 62 m^2 dimana luas lantai bangunan tersebut termasuk luas lantai bangunan tinggi sehingga masuk kategori rumahtangga tidak miskin. Sebaran responden berdasarkan kriteria luas lantai bangunan 40 m^2 - 54 m^2 sebanyak 8 orang (38,10%), kriteria luas lantai bangunan 55 m^2 – 69 m^2 sebanyak 7 orang (33,33 %), sedang kriteria luas lantai bangunan 70 m^2 – 84 m^2 sebanyak 6 orang (28,57 %). Rata-rata luas lantai bangunan adalah 62 m^2 atau $= 62\text{ m}^2/5\text{ orang} = 12,4\text{ m}^2$ /anggota keluarga, sehingga termasuk kategori tidak miskin.

Jenis Lantai Bangunan

Berikut data responden berdasarkan jenis lantai bangunan (Tabel 6).

Tabel 6. Karakteristik Responden menurut Jenis Lantai Bangunan

No	Kriteria Jenis Lantai Bangunan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ubin	8	38,09
2.	Tanah	11	52,38
3.	Semen	2	9,52
	Jumlah	21	100,00

Sumber Data Primer, 2017.

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebanyak 52,38% rumahtangga responden masih menggunakan lantai tanah sebagai jenis lantai bangunan. Meskipun demikian, ada juga responden yang menggunakan ubin, dan semen sebagai lantai bangunan tempat tinggal mereka.

Jenis Dinding Bangunan

Berikut data mengenai responden berdasarkan jenis dinding bangunan (Tabel 7).

Tabel 7. Karakteristik Responden menurut Jenis Lantai Bangunan

No	Kriteria Jenis Lantai Bangunan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kayu	0	0,00
2.	Bambu	10	47,62
3.	Tembok	11	52,38
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 7 menjelaskan bahwa sebanyak 52,38% rumah tangga responden telah menggunakan tembok sebagai jenis dinding bangunan mereka. Sedangkan yang menggunakan bambu hanya 47,62%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis dinding bangunan menurut kriteria BPS, sebagian besar rumahtangga responden masuk dalam kategori tidak miskin.

Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Berikut data mengenai responden berdasarkan ketersediaan fasilitas tempat buang air besar (Tabel 8).

Tabel 8. Karakteristik Responden menurut Ketersediaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ada	18	85,71
2.	Tidak ada	3	14,29
3	Ada dimiliki bersama	0	00,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 8 menjelaskan bahwa 85,71% rumahtangga responden telah memiliki fasilitas tempat buang air besar. Menurut BPS dalam Bappenas (2010), rumahtangga yang mendapatkan bantuan dari pemerintah adalah rumahtangga yang tidak memiliki fasilitas

buang air besar atau menumpang di tempat orang lain. Dengan demikian, rumahtangga responden tidak masuk dalam kategori miskin apabila dilihat dari variabel ini.

Sumber Air Minum

Berikut data mengenai responden berdasarkan sumber air minum (Tabel 9).

Tabel 9. Karakteristik Responden Menurut Sumber Air Minum

No	Kriteria Sumber Air Minum	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Air Galon	0	00,00
2	Sumur	21	100,00
3	PAM	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 9 menjelaskan bahwa sebanyak 100% rumahtangga responden menggunakan sumur untuk sumber air minum. Menurut BPS dalam Bappenas (2010), rumahtangga yang menerima bantuan dari pemerintah yakni yang sumber air minumnya berasal dari sumur, sumber mata air terlindungi/tidak terlindungi. Dengan demikian, rumahtangga responden dapat dikategorikan miskin dari variabel ini.

Sumber Penerangan Rumah

Berikut data mengenai rumah tangga responden berdasarkan sumber penerangan rumah (Tabel 10).

Tabel 10. Karakteristik Responden menurut Sumber Penerangan Rumah

No	Kriteria Sumber Penerangan Rumah	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Punya	0	00,00
2.	Listrik	21	100,00
3.	Bukan Listrik	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 10 menjelaskan bahwa seluruh responden telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah. Menurut BPS dalam Bappenas (2010), seharusnya yang menerima bantuan ini rumahtangga yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah, sehingga dalam hal ini rumahtangga responden termasuk dalam kategori tidak miskin.

Sumber Bahan Bakar Memasak

Berikut rumahtangga responden berdasarkan pada karakteristik sumber bahan bakar memasak (Tabel 11).

Tabel 11. Karakteristik Responden menurut Sumber Bahan Bakar Memasak

No	Kriteria Sumber Bahan Bakar Memasak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kayu	0	00,00
2.	Minyak Tanah	0	00,00
3	Gas Elpiji	21	100,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 11 menjelaskan bahwa sebanyak 100% rumahtangga responden telah menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar memasak. Hal ini dikarenakan harga minyak tanah yang saat ini sangat mahal. Menurut kriteria BPS dalam Bappenas (2010), rumahtangga yang seharusnya mendapatkan bantuan ini adalah rumah tangga yang menggunakan minyak tanah/kayu bakar untuk bahan bakar memasak. Rumahtangga responden dalam kategori ini termasuk tidak miskin.

Dalam Seminggu Tidak Pernah Mengonsumsi Daging, Susu atau Sekali dalam Seminggu

Berikut rumahtangga responden berdasarkan pada karakteristik dalam seminggu tidak pernah mengonsumsi daging, susu atau hanya sekali dalam seminggu (Tabel 12).

Tabel 12. Karakteristik Responden menurut tidak pernah mengonsumsi daging dan susu

No	Kriteria tidak pernah mengonsumsi daging dan susu	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah	8	38,10
2.	Makan sekali seminggu	7	33,33
3	Makan dua kali seminggu	6	28,57
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 12 menjelaskan bahwa sebanyak 38,10% rumahtangga responden tidak pernah makan daging dalam seminggu. Hal ini dikarenakan harga daging yang saat ini sangat mahal. Menurut kriteria BPS dalam Bappenas (2010), rumahtangga yang seharusnya mendapatkan bantuan ini adalah rumahtangga yang tidak pernah makan daging.. Rumahtangga responden dalam kategori ini termasuk miskin.

Dalam Setahun Paling Tidak Hanya Mampu Membeli Pakaian Baru Satu Stel.

Berikut rumahtangga responden berdasarkan pada karakteristik tidak mampu membeli pakaian baru (Tabel 13).

Tabel 13. Karakteristik Responden menurut dalam Setahun Paling Tidak Hanya Mampu Membeli Pakaian Baru Satu Stel

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak mampu	6	28,58
2.	Hanya mampu membeli pakaian satu stel dalam setahun	12	57,14
3	Mampu membeli pakaian baru kapan saja	3	14,28
Jumlah		21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 13 menjelaskan bahwa sebanyak 57,14% rumahtangga responden hanya mampu membeli pakaian satu stel dalam setahun. Hal ini dikarenakan harga pakaian yang saat ini mahal. Menurut kriteria BPS dalam Bappenas (2010), rumahtangga yang seharusnya mendapatkan bantuan ini adalah rumahtangga yang dalam setahun paling tidak hanya mampu membeli pakaian satu stel saja. Rumahtangga responden dalam kategori ini termasuk miskin.

Makan Dalam Sehari Satu Kali Atau Dua Kali

Berikut rumahtangga responden berdasarkan pada karakteristik makan dalam sehari satu kali atau dua kali (Tabel 14).

Tabel 14. Karakteristik Responden menurut Makan Dalam Sehari Satu Kali atau Dua Kali

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Makan satu kali	9	42,86
2.	Makan dua kali	9	42,86
3	Makan tiga kali	3	14,28
Jumlah		21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 14 menjelaskan bahwa sebanyak 42,86% rumahtangga responden makan dalam sehari satu kali dan sebanyak 42,86% rumah tangga responden makan dalam sehari sedangkan sebanyak 14,28% rumahtangga responden makan dalam sehari tiga kali. Menurut kriteria BPS dalam Bappenas (2010), rumahtangga yang seharusnya mendapatkan bantuan ini adalah rumahtangga yang dalam sehari makan satu kali atau dua kali. Rumahtangga responden dalam kategori ini termasuk miskin.

Tidak Mampu Membayar Anggota Keluarga Berobat Ke Puskesmas Atau Poliklinik

Berikut rumahtangga responden berdasarkan pada kriteria tidak mampu membayar anggota keluarga berobat ke puskesmas atau poliklinik (Tabel 15.)

Tabel 15. Karakteristik Responden menurut Kriteria Tidak Mampu Membayar Anggota Keluarga Berobat Ke Puskesmas Atau Poliklinik

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Mampu	0	0,00
2.	Tidak Mampu	0	0,00
3.	KIS	21	100,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 15 menjelaskan bahwa 100% responden menyatakan bantuan pemerintah dengan istilah Kartu Indonesia Sehat (KIS) untuk berobat ke puskesmas atau dokter. Rumahtangga responden menggunakan Kartu Indonesia Sehat (KIS) atau kesehatan gratis. Menurut BPS dalam Bappenas (2010), rumah tangga yang mendapat bantuan dari pemerintah adalah rumahtangga yang tidak mempunyai kemampuan untuk membayar berobat ke puskesmas atau dokter. Dengan demikian, rumahtangga responden dapat dikategorikan rumahtangga miskin pada variabel ini.

Aset Harta Bergerak

Berikut data mengenai responden berdasarkan aset harta bergerak (Tabel 16.)

Tabel 16. Karakteristik Responden menurut Aset Harta Bergerak

No	Kriteria Aset Harta Bergerak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Punya Kendaraan	14	66,66
2.	Sepeda	0	00,00
3.	Sepeda Motor	7	33,34
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 16 menjelaskan bahwa sebanyak 66,67 % rumahtangga responden tidak memiliki kendaraan . Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dari semua responden, ada juga yang memiliki sepeda dan motor. Menurut BPS dalam Bappenas (2010), seharusnya yang menerima bantuan ini rumah tangga yang kepemilikan aset harta bergeraknya \leq Rp 600.000,00, sehingga dalam hal ini rumahtangga responden termasuk dalam kategori miskin. Adapun rekapitulasi kriteria penentuan masyarakat penerima beras miskin dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Rekapitulasi Kriteria Penentuan Masyarakat Penerima Beras Miskin

No.	Kriteria	Kategori Kemiskinan	
		Miskin (orang)	Tidak Miskin(orang)
1	Luas lantai bangunan	1	20
2	Jenis lantai bangunan	19	2
3	Jenis dinding rumah	10	11
4	Fasilitas tempat buang air besar	3	18
5	Sumber air minum	21	0
6	Sumber penerangan rumah	0	21
	Lanjutan		
7	Sumber bahan bakar memasak	0	21
8	Dalam seminggu tidak pernah mengkonsumsi daging, susu atau sekali dalam seminggu	14	7
9	Dalam setahun paling tidak hanya mampu membeli pakaian baru satu stel	18	3
10	Makan dalam sehari satu kali atau dua kali	18	3
11	Tidak Mampu membayar anggota keluarga berobat ke puskesmas atau poliklinik	21	0
12	Aset harta bergerak	14	7
	Jumlah	139	113
	Prosentase (%)	61,90 %	38,10 %

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 17 menjelaskan bahwa hasil rekapitulasi kriteria penentuan masyarakat penerima beras miskin sebanyak 61,90% rumahtangga responden miskin sedangkan rumahtangga responden tidak miskin sebanyak 38,10%, sehingga dalam hal ini penelitian termasuk rumahtangga responden dalam kategori miskin, sehingga hipotesis satu di tolak.

Efektifitas Penyaluran Raskin

Efektifitas penyaluran raskin ditinjau dari beberapa indikator yakni ketepatan sasaran bagi rumahtangga yang benar-benar miskin, ketepatan jumlah beras yang diterima rumahtangga miskin yaitu sebanyak 15 kg/KK, ketepatan harga yaitu Rp 1,600/kg di titik distribusi, ketepatan waktu pendistribusian, terpenuhinya persyaratan administrasi dengan benar dan terpenuhinya persyaratan kualitas.

Efektifitas adalah kemampuan yang dilakukan berdasarkan indikator tertentu dalam mencapai tujuan program penyaluran beras miskin yang telah ditetapkan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif menganalisis tingkat efektifitas penyaluran beras miskin (tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat administrasi, dan tepat kualitas) di daerah penelitian.

Tepat Sasaran

Dengan menggunakan rumus dapat dianalisa:

$$S = \frac{S_a}{S_s} \times 100\%$$
$$S = \frac{217}{217} \times 100\%$$
$$S = 100\%$$
$$S = 1$$

Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, tidak mengalami penggelembungan populasi keluarga penerima raskin, sehingga dapat dikatakan jumlah Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTM-PM) hasil pendataan BPS sama dengan sasaran yang seharusnya menerima. Dapat dilihat pada Tabel 20, tentang indeks tepat sasaran penerima raskin.

Penetapan sasaran atau rumahtangga penerima manfaat program ini berdasarkan pada Basis Data Terpadu yang dikelola oleh TNP2K (Kemenko Kesra, 2013). Berdasarkan pada hasil survey lapangan menunjukkan tingkat ketepatan sasaran di lokasi penelitian sebagai berikut (Tabel 18).

Tabel 18. Karakteristik dan Indeks Responden menurut Tingkat Ketepatan Sasaran di Lokasi Penelitian

No.	Uraian	Nilai
1	Penerima Aktual (KK)	217
2	Penerima Terdaftar (DPM 1)	217
3	Tingkat Ketepatan Sasaran (%)	100
4	Indeks	1

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 18 menunjukkan bahwa tingkat efektifitas program ini dilihat dari tingkat ketepatan sasaran mencapai 100,% atau masuk dalam kategori memuaskan. Data tersebut menjelaskan bahwa di salah satu wilayah, yakni Desa Katangka jumlah rumahtangga yang menerima bantuan ini rumahtangga yang terdaftar dalam DPM 1 dan rumahtangga lainnya yang tidak terdaftar. Hal tersebut disebabkan oleh pemerataan yang dilakukan petugas desa setempat dan disepakati oleh seluruh warga. Menurut Walujo (2009), keberhasilan dalam efektifitas ketepatan sasaran program ini dipengaruhi kualitas sumberdaya manusia aparat kelurahan.

Tepat Jumlah

Dengan menggunakan rumus dapat dianalisa:

$$J = \frac{J_a}{J_s} \times 100\%$$
$$J = \frac{15}{15} \times 100\%$$

$$J = 100\%$$

$$J = 1$$

Hasil analisis menunjukkan kenyataan jumlah aktual raskin yang diterima para keluarga penerima raskin sama besar dengan jumlah raskin yang seharusnya diterima. Jumlah yang seharusnya diterima oleh masing-masing rumah tangga yakni 15 kg/KK/bulan (Kemenko Kesra, 2013). Hasil survey lapang menunjukkan bahwa wilayah sampel menerima jumlah beras dari ketetapan (tabel 19).

Tabel 19. Karakteristik dan Indeks Responden menurut Ketepatan Jumlah Beras

No.	Uraian	Nilai
1	Rataan Jumlah Aktual (Kg)	15
2	Tingkat Ketepatan Jumlah (%)	100
3	Indeks	1

Sumber: Data Primer, 2017.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketepatan jumlah sampel sebesar 100,00% atau efektivitas program ini baik. salah satu lokasi penelitian yakni Desa Katangka membagikan Raskin dengan jumlah yang sesuai dari ketetapan.

Tepat Harga

Dengan menggunakan rumus dapat dianalisa:

$$H = \frac{Ha}{Hs} \times 100\%$$

$$H = \frac{1600}{1600} \times 100\%$$

$$H = 100\%$$

$$H = 1$$

Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, tidak mengalami penggelembungan harga raskin, sehingga dapat dikatakan harga raskin hasil pendataan BPS sama dengan harga yang seharusnya. Dapat dilihat pada table 26, tentang indeks tepat harga penerima raskin.

Salah satu indikator yang menentukan tingkat efektivitas pelaksanaan program ini adalah tepat harga. Menurut Kemenko Kesra (2013), harga tebus Raskin sebesar Rp 1.600,00/kg. Berikut data mengenai efektivitas pelaksanaan program ini dilihat dari tepat harga (Tabel 20).

Tabel 20. Karakteristik dan Indeks Responden menurut Ketepatan Harga

No.	Uraian	Nilai
1	Rataan Harga Aktual (Rp)	1600
2	Tingkat Ketepatan Harga (%)	100
3	Indeks	1

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 20 tersebut menjelaskan bahwa tingkat ketepatan tebus Raskin mencapai 100%, artinya efektivitas program ini dilihat dari segi ketepatan harga adalah memuaskan. Hasil wawancara dengan seluruh responden menjelaskan bahwa mereka membayar beras Rp 1.600/kg dan dibayarkan kepada petugas saat pengambilan beras. Menurut Hastuti, dkk (2012) ketepatan harga Raskin ditentukan oleh jarak titik distribusi dari penerima manfaat dan fungsi titik distribusi. Berdasarkan hasil survey lapang, titik distribusi di desa ini sangat mudah dijangkau tidak perlu membayar biaya tambahan.

Tepat Waktu

Dengan menggunakan rumus dapat dianalisa:

$$W = \frac{wa}{Ws} \times 100\%$$

$$W = \frac{12}{12} \times 100\%$$

$$W = 100\%$$

$$W = 1$$

Hasil analisis menyatakan bahwa Dalam kriteria waktu pelaksanaan distribusi beras kepada RTSPM Raskin adalah sesuai dengan rencana distribusi raskin. Yaitu menerima raskin sebanyak 12 kali dalam setahun. Namun waktu dan tatacara pendistribusian disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan desa setempat. Berdasarkan hasil analisa berarti tepat waktu dalam menyampaikan Raskin sampai ke Rumah Tangga Penerima Manfaat (RTSPM). Indeks ketepatan waktu dapat dilihat pada tabel

Rumah tangga penerima manfaat menerima bantuan program ini sebanyak 12 kali di tahun 2016. Berikut tingkat efektivitas pelaksanaan program ini dilihat dari ketepatan waktu (Tabel 21).

Tabel 21. Karakteristik Responden menurut Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program ini Dilihat dari Ketepatan Waktu

No.	Uraian	Nilai
1	Waktu Aktual Penerimaan (Kali Tahun)	12
2	Tingkat Ketepatan Waktu (%)	100
3	Indeks	1

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 21 menjelaskan bahwa rata-rata tingkat ketepatan waktu distribusi bantuan beras ini mencapai 100%, artinya efektivitas dari program ini memuaskan. Hal tersebut menunjukkan pihak terkait mampu melaksanakan tugas distribusi dengan baik dan lancar. Selain itu, ketepatan waktu dalam pembayaran juga mempengaruhi distribusi Raskin.

Tepat Administrasi

Rumah tangga penerima secara keseluruhan membayar beras raskin secara tunai (*cash and carry*). Artinya pelaksanaan program raskin di Desa Katangka adalah tepat

administrasi. Lembaga Demografi FEUI (2003) menyatakan bahwa jika RTM tidak bisa menebus beras maka jatahnya akan ditawarkan kepada rumah tangga lain yang belum tentu miskin. Uang yang terkumpul dari penerima manfaat akan diserahkan oleh petugas pembagi kepada pelaksana di titik distribusi. Selanjutnya, pelaksana di titik distribusi akan menyetorkannya ke subdivre Bulog, secara langsung atau melalui transfer bank. Biasanya, pelaksana di titik distribusi diberi kelonggaran dalam menyetorkan uang sampai dua minggu sejak beras diterima di titik distribusi.

Kelancaran pembayaran dari pelaksana di titik distribusi tersebut menentukan kelancaran penyaluran beras berikutnya. Sebelum dana disetorkan, Bulog tidak akan menyalurkan beras kepada titik distribusi bersangkutan. Berdasarkan hasil analisa berarti tepat administrasi dalam menyampaikan Raskin sampai ke Rumah Tangga Penerima Manfaat (RTSPM). Indeks ketepatan waktu dapat dilihat pada tabel Rumah tangga penerima manfaat secara administrasi program ini lengkap di tahun 2016. Berikut tingkat efektivitas pelaksanaan program ini dilihat dari tepat administrasi (Tabel 22).

Tabel 22. Karakteristik Responden menurut Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program ini Dilihat dari Ketepatan Administrasi

No.	Uraian	Nilai
1	Administrasi Aktual Penerimaan (Lengkap)	Lengkap
2	Tingkat Ketepatan Adminitrasi (%)	100
3	Indeks	1

Sumber : Data Primer, 2017.

Tabel 22 menjelaskan bahwa rata-rata tingkat ketepatan administrasi distribusi bantuan beras ini mencapai 100%, artinya efektivitas dari program ini efektif. Hal tersebut menunjukkan pihak terkait mampu melaksanakan tugas distribusi dengan baik dan lancar. Selain itu, ketepatan administrasi lengkap sesuai dengan prosedur.

Tepat Kualitas

Kualitas beras Raskin berdasarkan pedum adalah beras berkualitas medium kondisi baik dan tidak berhama, sesuai dengan standar kualitas pembelian pemerintah yang diatur dalam perundang-undangan (Pedoman Raskin, 2010). Kualitas beras Raskin yang diperoleh bervariasi, sebagian besar cukup baik namun terkadang buruk. Lembaga Demografi FEUI (2003) menyatakan bahwa kualitas beras yang kurang baik hanya terdapat pada beberapa karung. Masalah kualitas beras Raskin selalu mendapat kritikan pada tahap awal program OPK, pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan kecenderungan yang membaik. Hasil studi Hastuti dan Maxwell (2003) menyatakan bahwa kualitas beras Raskin di wilayah sampel masih dalam standar yang bisa diterima. Sedangkan hasil analisis menunjukkan hal yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisa berarti tepat kualitas dalam menyampaikan Raskin sampai ke Rumah Tangga Penerima Manfaat (RTSPM). Indeks ketepatan kualitas dapat dilihat pada tabel Rumah tangga penerima manfaat secara tepat kualitas program ini sesuai standar Bulog di tahun 2016. Berikut tingkat efektivitas pelaksanaan program ini dilihat dari tepat kualitas (Tabel 23).

Tabel 23. Karakteristik Responden menurut Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program ini Dilihat dari Ketepatan Kualitas

No.	Uraian	Nilai
1	Kualitas Aktual Penerimaan	Standar Bulog
2	Tingkat Ketepatan Kualitas (%)	100
3	Indeks	1

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 23 menjelaskan bahwa rata-rata tingkat ketepatan Kualitas distribusi bantuan beras ini mencapai 100%, artinya efektivitas dari program ini efektif. Hal tersebut menunjukkan pihak terkait mampu melaksanakan tugas distribusi dengan baik dan lancar. Selain itu, ketepatan kualitas sesuai dengan standar bulog.

Data menunjukkan bahwa beras Raskin yang diperoleh adalah beras berkualitas medium kondisi baik dan tidak berhama. Sesuai dengan Pedum 2010. Artinya pelaksanaan program raskin di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa adalah tepat kualitas. Adapun rekapitulasi hasil analisis kriteria ketepatan beras raskin, dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Rekapitulasi Hasil Analisis Kriteria Ketepatan Penerima Raskin Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No.	Kriteia	Nilai Seharusnya	Nilai Aktual	Indeks
1	Tepat Sasaran	217 kk	217 kk	1
2	Tepat Jumlah	15 kg	15 kg	1
3	Tepat Harga	Rp. 1600	Rp. 1600	1
4	Tepat Waktu	12 bulan	12 bulan	1
5	Tepat Administrasi	Lengkap	Lengkap	1
6	Tepat Kualitas	Standar Beras. Bulog	Standar Beras. Bulog	1

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 24 menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program ini dilihat dari tingkat ketepatan sasaran, ketepatan jumlah, ketepatan harga, ketepatan waktu, ketepatan administrasi, ketepatan kualitas mencapai indeks sama dengan satu atau masuk dalam kategori efektif. Data tersebut menjelaskan bahwa di salah satu wilayah, yakni Desa Katangka jumlah rumahtangga yang menerima bantuan ini rumahtangga yang terdaftar dalam DPM 1 dan rumahtangga lainnya yang tidak terdaftar. Hal tersebut disebabkan oleh pemerataan yang dilakukan petugas desa setempat dan disepakati oleh seluruh warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan yang diajukan dalam penelitian tentang efektifitas penyaluran beras raskin pada rumah tangga miskin di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria penentuan rumahtangga sasaran penerima beras raskin di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa termasuk kategori miskin.
2. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektifitas penyaluran beras miskin dari tepat sasaran (100%), memuaskan, tepat jumlah (100%) memuaskan, tepat harga (100%) memuaskan, tepat waktu (100%) memuaskan, tepat administrasi (100%) memuaskan dan tepat kualitas (100%) memuaskan. Hipotesis 2 (dua) dinyatakan ditolak

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian maka saran-saran yang terkait dengan efektifitas penyaluran beras miskin di Desa Katangka,, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Gowa telah berhasil melaksanakan program raskin Desa Katangka Raskin dengan baik, maka perlu di pertahankan, agar pelaksanaan untuk tahun berikutnya menjadi lebih baik dan ketepatan sasaran.
2. Bagi RTM sangat miskin, pemberian raskin diharapkan diberikan secara gratis, agar tujuan program raskin untuk menanggulangi kemiskinan terutama pada golongan ini dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (Badan Pusat Statistik). 2013. *Kemiskinan*. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 20 September 2013.
- Kemenko Kesra (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat). 2013. *Pedoman Umum Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah 2013 (PEDUM RASKIN)*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.
- Kantor Desa Katangka, Data Rumahtangga Miskin Penerima Beras Miskin 5 Tahun Terakhir Mulai Tahun 2011 s/d 2015.

Sudiarso. 2012. *Kajian Efektivitas Program Raskin di Jawa Timur*. Pangan Media Komunikasi dan Informasi.

Todaro Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Erlangga. Jakarta PPKBK LPM UNS. 2013. *Analisis Indikator Keberhasilan*